

## PROGRAM PENGEMBANGAN PETERNAKAN ITIK DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

### *DUCK POULTRY DEVELOPMENT INNOVATION IN HULU SUNGAI UTARA REGENCY*

**Ahmad Zaky Maulana dan Yudhi Putryanda**

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan  
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalsel, Banjarbaru, Kalsel, Indonesia  
e-mail: zaky.olan@yahoo.com

Diserahkan: 19/02/2018, Diperbaiki: 01/03/2018, Disetujui: 06/03/2018

#### **Abstrak**

Sektor peternakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara bergantung pada jenis pengembangan ternak antara lain peternakan kerbau rawa, peternakan ayam dan peternakan itik alabio yang juga merupakan produk unggulan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sektor peternakan itik dapat menjadi peluang dalam percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan sektor ini harus dikuatkan melalui kebijakan, implementasi kebijakan dan teknik penerapan yang inovatif. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan iklim inovasi yang harus dicapai dalam upaya pengembangan peternakan itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan berbagai persoalan yang menjadi permasalahan inovasi pengembangan sektor. Popularitas ternak itik mulai dari hulu hingga produk kuliner dapat menjadi peluang dasar pengembangan itik dengan adanya sentuhan inovasi yang dapat diterapkan pada program dan kebijakan pemerintah daerah. Inovasi pengembangan merupakan program-program baru yang belum pernah dilaksanakan maupun modifikasi program yang sudah ada dengan memasukkan unsur riset di dalamnya agar mampu memenuhi kriteria kebijakan inovasi dalam membentuk iklim usaha yang inovatif. Dalam melaksanakan upaya pengembangan usaha peternakan itik di kabupaten Hulu Sungai Utara maka beberapa hal yang harus menjadikan program pemerintah daerah yang ditawarkan antara lain :1) Penguatan basis data peternakan itik, 2) Program peningkatan kapasitas sdm, 3) Program peningkatan kinerja ppl dan penguatan kelembagaan peternakan, 4) Pengadaan/pembaharuan Sistem dan Kelembagaan, 5) Penguatan Status Lahan peternakan, 6) Pembangunan dan Pengembangan Infrastruktur Peternakan, 7) Bantuan teknologi pengolahan itik dengan metode *zero waste production*, 8) Perluasan kerjasama antar lembaga kelitbangan daerah, 9) Menghapus berbagai kebijakan yang menghambat keberlangsungan kelitbangan, 10) Penguatan Kemitraan Bisnis, 11) Pnguatan UMKM, 12) Pemetaan dan pendataan innovator lokal dan melibatkannya dalam difusi inovasi, 13) Pengembangan kelembagaan wirausaha berbasis itik, 14) Pembangunan rumah kemasan dengan personil yang terdidik dan terlatih, 15) Pelatihan SOP sertifikasi standar dan label halal bagi para wirausaha berbasis itik.

**Kata Kunci :** Inovasi, Peternakan Itik, Hulu Sungai Utara

#### **Abstract**

*The poultry sector in Hulu Sungai Utara district depends on the type of livestock development, including swamp buffalo farms, chicken farms and alabio duck farms which are also the superior products of North Hulu Sungai Regency. Duck farming can be an opportunity in accelerating development and regional economic growth. Therefore the management and utilization policy of this sector must be strengthened through policies, implementation of policies and innovative application techniques. This paper aims to describe the climate of innovation that must be achieved in the effort to develop duck farms in the Hulu Sungai Utara district. This paper uses a qualitative approach in describing various problems that are the problem of sector development innovation. The popularity of duck from upstream to culinary products can be a basic opportunity for duck development with a touch of innovation that can be applied to local government programs and policies. Development innovation is new programs that have never been implemented or modification of existing programs by incorporating elements of research in them to be able to meet the criteria of innovation policies in shaping an innovative business climate. In carrying out the effort to develop duck farming in Hulu Sungai Utara district, several things must be made to offer the local government programs, among others : 1) Strengthening duck database, 2) capacity building program, 3) ppl performance improvement program and strengthening animal husbandry institutions, 4) Procurement / system and institutional renewal, 5) Strengthening farm land status, 6) Livestock Infrastructure Development and Development, 7) Aid for duck processing technology with zero waste production method, 8) Expansion of cooperation between regional development agencies, 9) Removing various policies that hamper*

*sustainability, 10) Strengthening Business Partnerships, 11) Strengthening MSMEs, 12) Mapping and collecting local innovators and involving them in diffusion of innovation, 13) Development of duck-based entrepreneurial institutions, 14) Construction of packaging houses with educated and trained personnel, 15) Training of standard certification SOPs and halal labels for duck-based entrepreneurs.*

**Keywords :** *Innovation, Duck Poultry, Hulu Sungai Utara*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian umum merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dan tingkat perekonomian yang bergantung pada sektor pertanian umum termasuk didalamnya pada sub sektor peternakan. Sektor pertanian merupakan sektor yang belum sepenuhnya mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satupun yang menguntungkan bagi sektor pertanian. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor pertanian merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

Berbicara tentang potensi yang unik dan unggul di Kabupaten Hulu Sungai Utara, sub sektor peternakan yang merupakan salah satu bagian penting dalam sektor pertanian umum memiliki peluang pengembangan dalam rangka percepatan perekonomian daerah dan upaya menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sampai dengan tahun 2016 sektor pertanian umum mampu memberi kontribusi PDRB kabupaten sebesar 47,77% dengan sumbangan sub sektor peternakan sebesar 11,28% terbesar kedua setelah sub sektor tanaman pangan. Oleh karena itu dalam upaya inovasi dan transformasi sektor unggulan daerah, maka sektor peternakan memiliki peluang dalam usaha pengembangan pertanian umum di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Sektor peternakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara secara umum bergantung pada jenis golongan pengembangan ternak antara lain peternakan kerbau rawa, peternakan ayam dan peternakan itik alabio. Dari hasil laporan identifikasi dan perencanaan kawasan peternakan yang disusun oleh Dinas Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2016 menyebutkan bahwa ternak kerbau dan itik merupakan produk unggulan Kabupaten Hulu Sungai Utara dimana pada tahun 2012 populasi tertinggi ternak besar adalah kerbau sebanyak 8.404 ekor yang

dibudidayakan sebagian besar di Kecamatan Paminggir. Populasi tertinggi kelompok ternak kecil adalah kambing 1.650 ekor yang sebagian besar dternakkan di Kecamatan Amuntai Tengah, Banjarang dan Sungai Pandan. Sedangkan populasi kelompok ternak unggas yaitu itik dengan populasi 1.426.213 ekor yang sebagian besar dternakkan di Kecamatan Amuntai Selatan.

Dengan melihat potensi Kabupaten Hulu Sungai Utara pada sektor peternakan itik, maka sektor ini dirasa dapat menjadi peluang dalam percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah apalagi pengembangan sektor lain seperti jasa, kehutanan, pariwisata dan perikanan juga belum berjalan secara maksimal. Dalam beberapa kondisi dalam pemenuhan kebutuhan pangan telur dan daging, peternakan itik secara nasional juga memiliki peran yang strategis. Data-data sebelumnya menyebutkan bahwa sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur di Indonesia diperoleh dari telur itik (Ditjennak 2005 dalam Riwan Sinaga 2014). Menurut Biyatmoko (2005) dalam Suryana (2007), itik alabio mempunyai nilai ekonomis yang tinggi seperti halnya unggas lain. Usaha itik alabio menjadi mata pencaharian utama bagi 46,81% peternak di Kabupaten HSS, HST, dan HSU, dengan rata-rata pengalaman beternak 9,69 tahun. Oleh karena itu kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan sektor ini harus dikuatkan melalui kebijakan, implementasi kebijakan dan teknik penerapan yang inovatif. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan iklim inovasi yang harus dicapai dalam upaya pengembangan peternakan itik di kabupaten Hulu Sungai Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan berbagai persoalan yang menjadi permasalahan inovasi pengembangan sektor. Dengan banyaknya sumber data akurat dan didukung oleh berbagai referensi baik berupa teori ilmiah dan hasil kajian lainnya dapat mengeksplanasikan permasalahan secara terstruktur, valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Studi ini mengambil data dari sumber primer dan sekunder. Data primer diambil berupa pengamatan peneliti langsung dan hasil *focus group discussion* (FGD) dengan informan baik pemerintah, pelaku peternakan dan akademisi. Data sekunder merupakan kajian ilmiah dari berbagai dokumen di lapangan, buku, dan sumber ilmiah lain yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Iklm Inovasipeternakan Itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) tahun 2016 menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki aktivitas beternak itik dengan sebaran volume ternak yang bervariasi. Ditinjau dari kontribusi usahanya dijelaskan bahwa kecamatan Babirik memiliki kontribusi besar dalam kegiatan produksi itik. Sistem yang dilaksanakan saat ini terkait pemeliharaan ternak itik dilaksanakan secara intensif dengan melepas sebaran 500 hingga lebih dari 5000 itik ke habitat rawa.

Beberapa rumah tangga juga melaksanakan pemeliharaan itik secara semi intensif dengan skala yang sangat kecil yaitu pada kisaran 25 hingga 200 ekor per rumah tangga. Aktifitas pemeliharaan dan

peternakan itik yang sudah berlangsung cukup lama ini memiliki peluang yang sangat besar bagi dunia usaha dan investasi. Dalam dunia usaha dan investasi, diperlukan perhitungan-perhitungan tertentu agar mendatangkan keuntungan maksimal.

Menurut Diputra dkk, 2018 untuk melakukan perhitungan hasil keuntungan yang maksimal dibutuhkan perhitungan yang sangat sulit dan cukup memakan waktu sehingga tidak semua peternak melakukannya. Hanya saja perlu adanya sentuhan inovasi dan perekayasa sistem yang selama ini telah menjadi tradisi berbagai generasi agar pengelolaan itik dapat dilakukan secara holistik dan terpadu guna memberikan nilai tambah baik itu bagi para pelaku ternak maupun kepada daerah kabupaten Hulu Sungai Utara secara menyeluruh.

Namun demikian dalam merumuskan program dan kegiatan yang inovatif bagi penyelenggaraan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan peternakan itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara perlu untuk melihat secara faktual kondisi inovasi daerah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kondisi ini nantinya merupakan sasaran yang harus dipertahankan atau dikembangkan dalam memenuhi tujuan inovasi daerah. Tabel 1 akan menjelaskan kondisi inovasi Kabupaten Hulu Sungai Utara berdasarkan parameter 6 (enam) kerangka kebijakan inovasi.

Tabel 1. Kondisi Inovasi Kabupaten Hulu Sungai Utara

No.	Indikator Kerangka Kebijakan Inovasi	Kondisi Saat Ini	Analisis Kondisi
<b>A. Kerangka umum yang kondusif bagi inovasi dan bisnis</b>			
1.	Basis Data Inovasi dan Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan itik masih bersifat tradisional dan minim penerapan teknologi</li> <li>- Belum adanya basis data inovasi terkait itik seperti data rekam riset, pusat data inovasi terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inovasi belum mampu mendongkrak ke arah penguatan bisnis dan dunia usaha</li> <li>- Inovasi tidak menyeluruh, belum membudaya dan belum ada kajian terkait kesesuaian penerapan dan efektivitas inovasi yang ada</li> </ul>
2.	Regulasi yang kondusif bagi Inovasi dan Bisnis	Terdapat regulasi berupa perda dan perbub kab.HSU	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan Daerah di Kabupaten HSU belum ada yang secara spesifik mengatur tentang pemanfaatan teknologi, peningkatan IPTEK dan penerapan inovasi masyarakat</li> </ul>
3.	Insentif untuk Inovasi dan Bisnis	Belum ada kegiatan insentif bagi pelaku inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku inovasi mungkin telah ada pada skala kecil namun tidak teridentifikasi secara kordinatif sehingga belum terbentuk iklim inovasi dan</li> </ul>

No.	Indikator Kerangka Kebijakan Inovasi	Kondisi Saat Ini	Analisis Kondisi
4.	Infrastruktur Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah terdapat posyantek di beberapa kecamatan</li> <li>- Sudah terdapat kawasan pembibitan dan budi daya ternak unggas di 4 desa dan 2 kecamatan</li> </ul>	<p>usaha sektor peternakan itik baik itu yang inovatif maupun yang mengembangkan sektor industri di seluruh kecamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya insentif khusus sebagai stimulan dari pemerintah Kabupaten, BPMPD Kab. HSU telah memiliki program stimulan namun belum dikhususkan untuk jenis kegiatan ternak itik dan parameter keberhasilan yang ingin dicapai</li> <li>- Belum ada syarat dan prasyarat unik untuk mendapatkan insentif sehingga memacu para kelompok/perorangan untuk lebih inovatif dalam berusaha demi memperoleh insentif dari pemerintah</li> <li>- Kawasan ternak berpeluang untuk pengembangan wahana inovasi pengembangan itik</li> </ul>
<b>B. Kelembagaan dan Daya Dukung Iptek/ Litbangyasa Serta Kemampuan Absorpsi UMKM</b>			
1.	Dukungan Kelembagaan Litbangyasa	Belum terdapat lembaga yang khusus bergerak di bidang kelitbangan	- Hanya terdapat bidang litbang pada Bappelitbangda kabupaten Hulu Sungai Utara
2.	Sumber Daya IPTEK	Sudah ada dukungan Sumber Daya IPTEK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk sumber daya yang ada hanya berupa bantuan teknologi, namun kurang optimal dalam upaya kampanye IPTEK dengan fokus pada kelitbangan</li> <li>- Bantuan teknologi belum dilaksanakan sepaket dengan transfer pengetahuan dan pemanfaatan teknologi secara merata dan menyeluruh sehingga terkadang bantuan teknologi ada yang tidak dimanfaatkan</li> </ul>
3.	Daya Absorpsi UMKM	Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan	Belum optimalnya program pelatihan dan pendampingan sehingga <i>outcome</i> belum terlihat secara jelas sehingga dampak positif belum mampu dirasakan oleh semua unsur terutama UMKM
4.	Lembaga badan usaha dan pembiayaan petani	Lembaga berupa Posyantek	- BumDes yang ada di kabupaten HSU belum terkoordinasi secara

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- maksimal</li> <li>- Posyantek sebagai pusat pelayanan teknologi belum dimanfaatkan secara optimal</li> <li>- Proporsi koperasi dan UMKM tidak berimbang sehingga fasilitasi pembiayaan modal tidak berjalan secara optimal</li> </ul>
<b>C. Kolaborasi bagi Inovasi dan Meningkatkan Difusi Inovasi, Praktik Baik/ Ter Litbangyasa Serta Pelayanan Berbasis Teknologi</b>			
1.	Kerjasama antar lembaga untuk menumbuhkan program yang strategis dan inovatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama lintas sektor, kerja sama ABGS</li> <li>- Belum ada layanan bidang peternakan berbasis teknologi informasi</li> </ul>	Masih minimnya Kerja sama ABGS di bidang kelitbangan. Kegiatan yang ada saat ini hanya sebatas pada kerja sama dengan pihak akademisi dalam hal pelaksanaan kegiatan rutin bidang litbang
2.	Pengenalan Inovasi	Sosialisasi/publikasi melalui pameran dan seminar inovasi	Sangat minim dalam hal seminar, pengenalan, sosialisasi, pendataan dan pelatihan khusus inovasi dari pakar inovasi, terutama sektor pertanian. Bentuk publikasi yang dilakukan lebih sering melalui pameran yang di inisiasi oleh dinas koperasi dan UMKM
3.	Wahana inovasi	Hanya terdapat laboratorium ex situ tematik	Belum ada laboratorium atau pusat penelitian in situ, belum adanya
<b>D. Pengembangan Budaya Inovasi</b>			
1.	Penguatan inovasi melalui pendidikan	Belum ada kurikulum terkait pengembangan kreativitas (sektor pertanian) melalui inovasi sejak dini	Kegiatan penguatan inovasi terutama bidang pertanian hanya melalui pelatihan <i>hard skill</i> namun belum dilakukan secara intensif dan tidak menyeluruh
2.	Kampanye Inovasi	Berupa Lomba-lomba karya inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih minimnya seruan atau ajakan atau semacam kampanye yang menggemakan budaya inovasi masyarakat</li> <li>- Namun sudah dirintis mulai dari lomba-lomba inovasi</li> <li>- Sudah adanya perbaikan data Inovasi yang pernah dilaksanakan sehingga inovasi masyarakat mulai diapresiasi berupa hadiah lomba</li> </ul>
3.	Iklim Ekonomi Kerakyatan	Usaha ekonomi kerakyatan dalam bentuk UMKM dan IKM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya produktifitas Koperasi dan UMK</li> <li>- kurang permodalan Koperasi dan UMK</li> <li>- Kurangnya kemampuan SDM IKM</li> <li>- Kurangnya kreatifitas/inovasi IKM</li> </ul>

- Rendahnya kemampuan manajemen usaha IKM
- Jumlah UMKM yang cenderung bertambah namun belum inovatif dan belum mampu melakukan perluasan distributor hingga penciptaan klaster industri

**E. Keterpaduan Pemajuan Sistem Inovasi Dan Klaster Industri Daerah Dan Nasional**

1.	Regulasi dan koordinasi kebijakan terkait pembentukan klaster industri daerah dan nasional	Belum ada	Belum ada kebijakan kerjasama antar daerah tetangga dalam hal penguatan lumbung padi banua anam
2.	Jumlah Klaster Industri	Belum ada	
3.	Investor dan prakarsa klaster industri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada data investasi peternakan</li> <li>- Terdapat sentra peternakan itik seperti sentra pembibitan telur konsumsi dan pedaging</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pangsa Pasar masih rendah dan bersifat lokal</li> <li>- Sentra belum di koordinasikan secara baik dan belum mengarah pada fungsi pengembangan klaster industri.</li> </ul>

**F. Penyelarasan Dengan Perkembangan Global**

1.	Standarisasi Produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemasan produk turunan belum terkelola sesuai standar yang ditetapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lemahnya standarisasi kualitas dan mutu produk</li> <li>- Kemasan produk yang belum inovatif</li> <li>- Belum mengarah pada standarisasi label halal</li> </ul>
2.	Penerapan valuasi ekonomi pertanian dan jasa lingkungan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada kebijakan yang bersinergi antara kelestarian lingkungan dengan usaha sektor peternakan</li> </ul>	
3.	Lembaga pelayanan standarisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada/belum optimalnya lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan standarisasi produk masyarakat terutama peternak.</li> </ul>	

Sumber : Data Primer, 2017

**Konsep Pengembangan Itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Konsep pengembangan peternakan itik Kabupaten Hulu Sungai Utara harus menyajikan konsep pengembangan sub sektor hulu ke sub sektor hilir. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, dkk, 2017 yang menyatakan bahwa sangat penting peran agroidustri hulu dan hilir dalam perekonomian Indonesia. Pengembangan sektor hulu dan hilir sangat penting dalam Itik alabio betina karena merupakan salah satu unggas lokal yang mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur, sedangkan itik yang

berpotensi sebagai penghasil daging adalah itik alabio jantan dan itik Balagung yang merupakan hasil perkawinan entok jantan dan betina Itik Alabio. Saat ini itik Balagung banyak diminati masyarakat karena merupakan itik pedaging yang rasa dagingnya enak, sedang bagi peternak lebih mudah beternak itik Balagung karena dalam masa tiga bulan sudah bisa dijual dengan berat 1,5 hingga 2 kilogram perekor dan lebih tahan terhadap penyakit unggas. Sementara itu daging itik yang banyak dijual di pasaran umumnya berasal dari itik afkir atau yang sudah tidak produktif lagi.

Permintaan pasar akan produk itik (telur dan daging) akhir-akhir ini terus meningkat, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan konsumsi protein hewani asal ternak. Hal ini bisa dimengerti karena daging dan telur itik sudah merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini tentu merupakan peluang yang sangat baik dalam pengembangan itik, karena komoditas ini akan selalu dibutuhkan setiap waktu.

Dalam menetapkan kawasan peternakan dimana konsep pengembangan sentra hulu dan sentra hilir harus terintegrasi dengan baik dan mampu mengakomodasikan distribusi berbagai kebutuhan pengembangan sentra. Hal ini tentunya harus sejalan dengan perencanaan tata ruang wilayah sehingga diharapkan dapat didukung dengan akses jaringan jalan yang memadai. Akses berupa jalan merupakan unsur utama dan terpenting dalam pengembangan suatu kawasan karena dapat menyatukan struktur-struktur ruang pada setiap wilayah (Hives et al 2011).

### Penetapan Klaster Hulu

Dalam perencanaan inovasi pengembangan itik, maka perlu adanya penetapan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nurzaman 2002 dalam K. Septiyani 2012). Hal ini dikuatkan lagi dalam Suryana, 2016 bahwa pendekatan pembangunan kawasan dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dan efisiensi anggaran, serta mendorong keberlanjutan kawasan

komoditas unggulan melalui pendekatan agroekosistem, sistem agribisnis, partisipatif dan terpadu. Sentra hulu pengolahan itik dimana setiap sentra yang dimaksud telah mencakup sentra pembibitan, sentra telur dan pedaging dan sentra pakan ternak. Penetapan sentra hulu peternakan harus mempertimbangkan aspek volume populasi ternak dan luas lahan. Beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penetapan sentra hulu inovasi pengembangan itik berdasarkan tingkatan prioritas dijelaskan antara lain : 1) Volume populasi ternak terbesar pada setiap desa/kecamatan, 2) Luas lahan dan status lahan rawa sebagai habitat sistem ekstensifikasi peternakan itik, 3) Jumlah peternak dan kelompok peternak terbesar, 4) Tingkat pemanfaatan teknologi eksisting dan mampu terdifusi secara luas, 5) Adanya koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), 6) Masuk dalam kawasan RTRW/ RDTR/RTBL peternakan, 7) Dekat dengan cikal bakal pasardan sub terminal agribisnis, 8) Memiliki infrastruktur pedesaan/pertanian/peternakan yang memadai.

Kriteria diatas dapat dijadikan bahan pertimbangan mendasar dalam menetapkan sentra hulu peternakan. Sentra hulu peternakan yang dimaksud dalam konteks yang lebih luas merupakan klaster dimana setiap sentra pengolahan dapat berada pada lokasi yang berbeda. Pada prinsipnya peternakan itik yang sudah ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah cukup memadai namun perlu dikalsterkan dalam rangka memudahkan inovasi pengembangan. Sebagai data dasar dalam pengembangan inovasi itik, maka data terkait seluruh peternak dan jenis ternak itik harus tersedia. Lokasi sentra itik petelur dan pedaging dapat ditetapkan pada lokasi yang sama namun juga dapat



Gambar 1. Konsep inovasi pengembangan itik

Sumber Gambar : diakses di <http://bisnis-amuntai.blogspot.co.id> dan <http://borneo-balikpapan.blogspot.co.id>

ditetapkan pada lokasi yang berbeda disesuaikan dengan kriteria dan kondisi daerah pengembangan. Peran inovasi dan teknologi dalam pengembangan sentra hulu akan sangat menentukan sehingga keberadaan pusat-pusat riset insitu akan sangat mendukung proses pengembangan sentra. Untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pangan dunia, inovasi teknologi memainkan peranan yang sangat besar, yaitu sekitar 80%, jauh lebih besar daripada peran perluasan lahan yang hanya 20% karena sumber daya lahan sudah sangat terbatas (FAO 2009a dalam Sjamsul dan Tiesnamurti 2012) Berbagai perlakuan dan teknik pengembangan itik baik itik petelur dan pedaging memiliki perbedaan, maka setelah sentra hulu peternakan ditetapkan, maka beberapa aspek teknis pendukung yang harus ada dijelaskan sebagai berikut :1) Setiap sentra harus dilengkapi dengan pusat kajian dan penelitian peternakan itik, 2) Peternak baik yang melakukan intensifikasi, semi intensifikasi dan ekstensifikasi harus terdata dan memiliki pembekalan transformasi teknologi dan kemampuan pengembangan ternak itik pasca produksi secara berkesinambungan, 3) Optimalisasi BUMDes dan koperasi serta perbaikan infrastruktur penunjang harus dilaksanakan, 4) Menjadi fokus pengembangan bagi SKPD terkait, balai pembibitan, balai penelitian, laboratorium (kualitas dan kesehatan ternak) baik daerah maupun kementerian pertanian yang memberikan pengetahuan bagi produksi sehat dan berkualitas, 5) Menjadi prioritas pembangunan infrastruktur pedesaan.

### Penetapan Klaster Hilir

Penetapan sentra hilir pada dasarnya dimaksudkan sebagai bentuk inovasi penguatan pasar lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berbagai produk itik hasil dari pengolahan berbasis *zero waste* itik dapat didistribusikan melalui sentra hilir pengembangan itik. Melihat karakteristik itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara dimana itik Alabio merupakan bibit unggas unggul yang harus dipertahankan, maka perluasan pasar produk turunan itik lebih ditekankan pada itik pedaging dimana seluruh produk turunannya dapat terkumpul pada satu sentra pemasaran. Sentra hilir disini bertujuan selain memberikan peluang pasar yang cukup besar, namun dapat juga dijadikan motor bagi revitalisasi dan penumbuhan UMKM baru yang bergerak dalam bidang usaha produk turunan itik. Pengolahan pascapanen daging dan teluritik merupakan salah satu cara untuk meningkatkannilai tambah dalam upayamendongkrak pendapatan dan gizi masyarakat

Beberapa bidang usaha peternakan berbasis komoditi itik yang memiliki prospek untuk dikembangkan di Hulu Sungai utara diantaranya adalah Usaha Penetasan, Usaha Pembesaran, Usaha

Penghasil Telur Tetas, Usaha Produksi Telur Konsumsi, Usaha Telur Berbagai Rasa (Telur rasa asin, rasa bawang, rasa udang, rasa karih), Usaha pengolahan daging segar/daging beku, Usaha pengolahan dendeng, Usaha pengolahan Abon-bakso dan Sosis, Usaha pengolahan krupuk.

Sentra hilir pengembangan produk turunan itik dapat dibentuk dengan model galeri atau pusat penjualan produk unik khas kabupaten Hulu Sungai Utara yang diinterkoneksi dengan berbagai macam produk khas lain yang berasal dari kabupaten Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu dalam menentukan lokasi yang dapat dijadikan sentra hilir produk turunan itik, maka beberapa hal dapat dijadikan aspek pertimbangan antara lain : 1) Lokasi sentra hilir merupakan lokasi strategis yang merupakan gerbang masuk maupun keluar kabupaten Hulu Sungai Utara, 2) Memiliki lahan luas yang termasuk dalam RTRW kawasan jasa dan perdagangan, 3) Dapat berada pada pusat kota maupun pinggiran kota kabupaten Hulu Sungai Utara, 4) Memiliki UMKM dan karakteristik masyarakat pelaku usaha industri rumah tangga.

Setelah sentra hilir produk turunan itik ditetapkan, maka pergerakan UMKM yang berusaha di bidang produk turunan itik dapat diarahkan baik sebagai komponen inti di sentra hilir maupun komponen pendukung di wilayahnya masing-masing sehingga diharapkan dengan terbentuknya sentra hulu dan sentra hilir, maka setiap koridor distribusi produk mampu menghidupkan dan memberikan budaya inovasi bagi UMKM lainnya yang berada diluar sentra hilir pengembangan itik. Dengan demikian setelah ditetapkannya sentra hilir pengembangan itik, maka aspek teknis pendukung yang harus ada dalam sentra hilir tersebut antara lain : 1) Adanya bangunan galeri pusat penjualan produk turunan itik, 2) Terbangunnya rumah kemasan segala jenis produk serta fasilitasi pengajuan HKI bagi setiap produk inovatif, 3) Terbentuknya pusat informasi dan perwakilan badan standarisasi produk dan label halal, 4) Adanya pusat pelatihan praktek pengelolaan pasca produksi dengan melibatkan pihak akademisi/ perguruan tinggi, balai kementerian dan lembaga pelatihan di daerah, 5) Publikasi dan promosi melalui kolaborasi HIPMI dan Asosiasi travel yang ada di daerah dan provinsi Kalimantan Selatan, 6) Inovasi pada kemudahan pemodaln bagi UMKM dan pelaku usaha pendukung sentra hilir dengan cara jaminan pemerintah daerah bagi usaha inovatif dan kreatif.

Pengembangan sentra hilir diharapkan mampu mewujudkan klaster industri yang sesuai dengan perkembangan global sehingga mampu memenuhi kaidah inovasi yang ditetapkan dalam kerangka kebijakan inovasi serta mampu memberikan nilai tambah bagi daya saing dan kesejahteraan masyarakat daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Klaster industri

kemudian dapat dipadukan dengan kebijakan nasional dalam pengembangan jaringan bisnis, bantuan dan perluasan pasar nasional misalnya : inovasi kemasan dan pengawetan dendeng itik yang kemudian dapat dipopulerkan secara nasional dan internasional melalui program umroh dan haji melalui bekal makanan rombongan yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Komponen terpenting dari konsep strategi pengembangan itik adalah konektivitas dari sentra hulu ke hilir dimana konsep pembentukan sub terminal agri bisnis sebagai pusat pengumpul dengan keterlibatan koperasi di dalamnya memiliki peran dalam stabilitas harga juga sebagai pusat alur distribusi produk.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki potensi dalam pengembangan itik. Popularitas ternak itik mulai dari hulu hingga produk kuliner dapat menjadi peluang dasar pengembangan itik dengan adanya sentuhan inovasi yang dapat diterapkan pada program dan kebijakan pemerintah daerah. Inovasi pengembangan merupakan program-program baru yang belum pernah dilaksanakan maupun modifikasi program yang sudah ada dengan memasukkan unsur riset di dalamnya agar mampu memenuhi kriteria kebijakan inovasi dalam membentuk iklim usaha yang inovatif.

### Rekomendasi

Dalam melaksanakan upaya pengembangan usaha peternakan itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara maka beberapa hal yang harus menjadikan program pemerintah daerah yang ditawarkan antara lain: 1) Penguatan basis data peternakan itik, 2) Program peningkatan kapasitas sdm, 3) Program peningkatan kinerja ppl dan penguatan kelembagaan peternakan, 4) Pengadaan/pembaharuan Sistem dan Kelembagaan, 5) Penguatan Status Lahan peternakan, 6) Pembangunan dan Pengembangan Infrastruktur Peternakan, 7) Bantuan teknologi pengolahan itik dengan metode zero waste production, 8) Perluasan kerjasama antar lembaga kelitbangan daerah, 9) Menghapus berbagai kebijakan yang menghambat keberlangsungan kelitbangan, 10) Penguatan Kemitraan Bisnis, 11) Penguatan UMKM, 12) Pemetaan dan pendataan innovator lokal dan melibatkannya dalam difusi

inovasi, 13) Pengembangan kelembagaan wirausaha berbasis itik, 14) Pembangunan rumah kemas dengan personil yang terdidik dan terlatih, 15) Pelatihan SOP sertifikasi standar dan label halal bagi para wirausaha berbasis itik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diputra, M. Ihsan, Candra Dewi, Randy Cahya Wihandika. 2018. "Prediksi Tingkat Keuntungan Syaraf Tiruan Backpropagation (Kasu di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 2(2) Februari 2018:785-792
- Hives, Christopher, Wayne Murdoch, Pat Rorick, Terra Dickson, and British Columbia Archives. 2011. Charles Bourne.
- K. Septiyani, D. Mardiningsih dan B. T. eddy. 2012. "ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA TINGKAT ANGGOTA KELOMPOK TANI TERNAK ITIK DI GAPOKTAN PURWADI WANGSA KELURAHAN PESURUNGAN LOR KECAMATAN MARGADANA KOTA TEGAL." *Animal Agriculture Journal* 1 (1): 637 – 651.
- Pratiwi, Nandika Aisyah, Harianto, Arief daryanto. 2017. "Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 14(2): 127-137.
- Riwan Sinaga, Satia Negara Lubis dan Hasudungan Butar-Butar. 2014. "ANALISIS USAHA TERNAK ITIK PETELUR Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai." <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=184302&val=4143&title=ANALISIS>.
- Sjamsul dan Tiesnamurti, B. 2012. "Strategy on Sustainable Livestock Development by Using Local Resources." *J. Litbang Pert* 31 (4): 142–52.
- Suryana. 2007. "Prospek Dan Peluang Pengembangan Itik Alabio Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Litbang Pertanian* 3.
- Suryana. 2016. Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Tani Terpadu Berbasis Kawasan di Lahan Rawa. *Jurnal Litbang Pertanian* 35(2) Juni 2016: 57-68



